

KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

Disusun oleh: Nina Widyarningsih, M.Hum

I. PENGERTIAN KALIMAT

Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Dengan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai *frasa*. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

II. POLA KALIMAT DASAR

Setelah membicarakan beberapa unsur yang membentuk sebuah kalimat yang benar, kita telah dapat menentukan pola kalimat dasar itu sendiri. Berdasarkan penelitian para ahli, pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. KB + KK : Mahasiswa berdiskusi.
2. KB + KS : Dosen itu ramah.
3. KB + KBil : Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.
4. KB + (KD + KB) : Tinggalnya di Palembang.
5. KB₁ + KK + KB₂ : Mereka menonton film.
6. KB₁ + KK + KB₂ + KB₃ : Paman mencarikan saya pekerjaan.
7. KB₁ + KB₂ : Rustam peneliti.

Ketujuh pola kalimat dasar ini dapat diperluas dengan berbagai keterangan dan dapat pula pola-pola dasar itu digabung-gabungkan sehingga kalimat menjadi luas dan kompleks.

III. JENIS KALIMAT MENURUT STRUKTUR GRAMATIKALNYA

Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

A. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar. Mari kita lihat sekali lagi pola-pola kalimat dasar tersebut.

1. *Mahasiswa berdiskusi*

S: KB + P: KK

2. *Dosen t ramah*

S: KB + P: KS

3. *Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.*

S: KB + P: KBil

Pola-pola kalimat dasar ini masing-masing hendaklah dibaca sebagai berikut.

Pola 1 adalah pola yang mengandung subjek (S) kata benda (*mahasiswa*) dan predikat (P) kata kerja (*berdiskusi*).

Kalimat itu menjadi Mahasiswa berdiskusi

S P

Contoh lain:

1. Pertemuan APEC sudah berlangsung.

S P

2. Teori itu dikembangkan.

S P

Pola 2 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (*dosen itu*) dan berpredikat kata sifat (*ramah*). Kalimat itu menjadi

Dosen itu ramah.

S P

Contoh lain:

1. Komputernya rusak.

S P

2. Suku bunga bank swasta tinggi.

S P

Pola 3 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (*harga buku itu*) dan berpredikat kata bilangan (*sepuluh ribu rupiah*). Kalimat selengkapnya ialah

Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.

S P

Contoh lain:

1. Panjang jalan tol Cawang-Tanjung Priok tujuh belas kilometer.

S P

2. Masalahnya seribu satu.

S P

Ketiga pola kalimat di atas masing-masing terdiri atas satu kalimat tunggal. Setiap kalimat tunggal di atas dapat diperluas dengan menambahkan kata-kata pada unsur-unsurnya. Dengan menambahkan kata-kata pada unsur-unsurnya itu, kalimat akan menjadi panjang (lebih panjang daripada kalimat asalnya), tetapi masih dapat dikenali unsur utamanya.

Kalimat *Mahasiswa berdiskusi* dapat diperluas menjadi kalimat

Mahasiswa semester III sedang berdiskusi di aula.

S P K

Perluasan kalimat itu adalah hasil perluasan subjek *mahasiswa* dengan *semester III*. Perluasan predikat *berdiskusi* dengan *sedang*, dengan menambahkan keterangan tempat di akhir

kalimat.

Kalimat 2, yaitu *Dosen itu ramah* dapat diperluas menjadi

Dosen itu selalu ramah setiap hari.
S P K

Kalimat 3, yaitu *Harga buku itu sepuluh ribu rupiah* dapat diperluas pula dengan kalimat

Harga buku besar itu sepuluh ribu rupiah per buah.
S P

Memperluas kalimat tunggal tidak hanya terbatas seperti pada contoh-contoh di atas. Tidak tertutup kemungkinan kalimat tunggal seperti itu diperluas menjadi dua puluh kata atau lebih.

Perluasan kalimat itu, antara lain, terdiri atas:

1. keterangan tempat, seperti *di sini, dalam ruangan tertutup, lewat Yogyakarta, dalam republik ini, dan sekeliling kota;*
2. keterangan waktu, seperti *setiap hari, pada pukul 19.00, tahun depan, kemarin sore, dan minggu kedua bulan ini;*
3. keterangan alat seperti *dengan linggis, dengan undang-undang itu, dengan sendok dan garpu, dengan wesel pos, dan dengan cek;*
4. keterangan modalitas, seperti *harus, barangkali, seyogyanya, sesungguhnya, dan sepatutnya;*
5. keterangan cara, seperti *dengan hati-hati, seenaknya saja, selakas mungkin, dan dengan tergesa-gesa;*
6. keterangan aspek, seperti *akan, sedang, sudah, dan telah.*
7. keterangan tujuan, seperti *agar bahagia, supaya tertib, untuk anaknya, dan bagi kita;*
8. keterangan sebab, seperti *karena tekun, sebab berkuasa, dan lantaran panik;*
9. frasa yang, seperti *mahasiswa yang IP-nya 3 ke atas, para atlet yang sudah menyelesaikan latihan, dan pemimpin yang memperhatikan takyatnya;*

10. keterangan aposisi, yaitu keterangan yang sifatnya saling menggantikan, seperti *penerima Kalpataru, Abdul Rozak, atau Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso.*

Perhatikan perbedaan keterangan alat dan keterangan cara berikut ini.

Dengan + kata benda = keterangan alat

Dengan + kata kerja/kata sifat = keterangan cara.

Contoh kemungkinan perluasan kalimat tercantum di bawah ini.

1. Gubernur/memberikan/kelonggaran/kepada pedagang/.
2. Gubernur DKI Jakarta/memberikan/kelonggaran/kepada pedagang/.

B. Majemuk Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

1. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh:

Kami membaca

Mereka menulis

Kami membaca dan mereka menulis.

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

Direktur tenang.

Karyawan duduk teratur.

Para nasabah antre.

Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.

2. Dua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh:

Amerika dan Jepang tergolong negara maju.

Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

Amerika dan Jepang tergolong negara maju, tetapi Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan* dan *melainkan* seperti kalimat berikut.

Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industro Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung.

Ia bukan peneliti, melainkan pedagang.

3. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan.

Contoh:

Mula-mula disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat remaja, kemudian disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat dewasa.

Upacara serah terima pengurus koperasi sudah selesai, lalu Pak Ustaz membacakan doa selamat.

4. Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

Para pemilik televisi membayar iuran televisinya di kantor pos yang terdekat, atau para petugas menagihnya ke rumah pemilik televisi langsung.

C. Kalimat Majemuk tidak Setara

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam *anak kalimat*.

Contoh:

1. a. *Komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern.* (tunggal)
b. *Mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer.* (tunggal)
c. *Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.*
2. a. *Para pemain sudah lelah*
b. *Para pemain boleh beristirahat.*
c. *Karena para pemain sudah lelah, para pemain boleh beristirahat.*
d. *Karena sudah lelah, para pemain boleh beristirahat.*

Sudah dikatakan di atas bahwa kalimat majemuk tak setara terbagi dalam bentuk *anak kalimat* dan *induk kalimat*. Induk kalimat ialah inti gagasan, sedangkan anak kalimat ialah pertalian gagasan dengan hal-hal lain.

Mari kita perhatikan kalimat di bawah ini.

Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.

Anak kalimat:

Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas.

Induk kalimat:

Saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.

Penanda anak kalimat ialah kata *walaupun*, *meskipun*, *sebenarnya*, *karena*, *apabila*, *jika*, *kalau*, *sebab*, *agar*, *supaya*, *ketika*, *sehingga*, *setelah*, *sesudah*, *sebelum*, *kendatipun*, *bahwa*, dan sebagainya

D. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat jenis ini terdiri atas kalimat majemuk taksetara (bertingkat) dan kalimat majemuk setara, atau terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk taksetara (bertingkat).

Misalnya:

1. *Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang.*
2. *Kami pulang, tetapi mereka masih bekerja karena tugasnya belum selesai.*

Penjelasan

Kalimat pertama terdiri atas induk kalimat yang berupa kalimat majemuk setara, *kami pulang, tetapi mereka masih bekerja*, dan anak kalimat *karena tugasnya belum selesai*. Jadi, susunan kalimat kedua adalah setara + bertingkat.

IV. JENIS KALIMAT MENURUT BENTUK GAYANYA (RETORIKANYA)

Tulisan akan lebih efektif jika di samping kalimat-kalimat yang disusunnya benar, juga gaya penyajiannya (retorikanya) menarik perhatian pembacanya. Walaupun kalimat-kalimat yang disusunnya sudah gramatikal, sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan pembacanya jika segi retorikanya tidak memikat. Kalimat akan membosankan pembacanya jika selalu disusun dengan konstruksi yang monoton atau tidak bervariasi. Misalnya, konstruksi kalimat itu selalu subjek-predikat-objek-ketengan, atau selalu konstruksi induk kalimat-anak kalimat.

Menurut gaya penyampaian atau retorikanya, kalimat majemuk dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat yang melepas (induk-anak), (2) kalimat yang klimaks (anak-induk), dan (3) kalimat yang berimbang (setara atau campuran).

A. Kalimat yang Melepas

Jika kalimat itu disusun dengan diawali unsur utama, yaitu induk kalimat dan diikuti oleh unsur tambahan, yaitu anak kalimat, gaya penyajian kalimat itu disebut *melepas*. Unsur anak kalimat ini seakan-akan dilepaskan saja oleh penulisnya dan walaupun unsur ini tidak diucapkan, kalimat itu sudah bermakna lengkap.

Misalnya:

- a. *Saya akan dibelikan vespa oleh Ayah jika saya lulus ujian sarjana.*
- b. *Semua warga negara harus menaati segala perundang-undangan yang berlaku agar kehidupan di negeri ini berjalan dengan tertib dan aman.*

Anda buatlah lima buah kalimat lainnya.

B. Kalimat yang Klimaks

Jika kalimat itu disusun dengan diawali oleh anak kalimat dan diikuti oleh induk kalimat, gaya penyajian kalimat itu disebut *berklimaks*. Pembaca belum dapat memahami kalimat tersebut jika baru membaca anak kalimatnya. Pembaca akan memahami makna kalimat itu setelah membaca induk kalimatnya. Sebelum kalimat itu selesai, terasa bahwa ada sesuatu yang masih ditunggu, yaitu induk kalimat. Oleh karena itu, penyajian kalimat yang konstruksinya anak-induk terasa berklimaks,

dan terasa membentuk ketegangan.

Misalnya:

- a. *Karena sulit kendaraan, ia datang terlambat ke kantornya.*
- b. *Setelah 1.138 hari disekap dalam sebuah ruangan akhirnya tiga sandera warga negara Prancis itu dibebaskan juga.*

Anda buatlah lima buah contoh lainnya.

C. Kalimat yang Berimbang

Jika kalimat itu disusun dalam bentuk majemuk setara atau majemuk campuran, gaya penyajian kalimat itu disebut *berimbang* karena strukturnya memperlihatkan kesejajaran yang sejalan dan dituangkan ke dalam bangun kalimat yang bersimetri.

Misalnya :

1. *Bursa saham tampaknya semakin bergairah, investor asing dan domestik berlomba melakukan transaksi, dan IHSG naik tajam.*
2. *Jika stabilitas nasional mantap, masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan dapat beribadat dengan leluasa.*

Silakan Anda buat lima buah contoh lainnya.

Ketiga gaya penyampaian tadi terdapat pada kalimat majemuk. Adapun kalimat pada umumnya dapat divariasikan menjadi kalimat yang panjang-pendek, aktif-pasif, inversi, dan pengedepanan keterangan.

V. JENIS KALIMAT MENURUT FUNGSINYA

Menurut fungsinya, jenis kalimat dapat dirinci menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

A. Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik).

Misalnya:

Positif

1. *Presiden Gus Dur mengadakan kunjungan ke luar negeri.*
2. *Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.*

Negatif

1. *Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.*
2. *Dalam pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.*

Silakan Anda buat lima buah contoh lainnya!

B. Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana*, *di mana*, *mengapa*, *berapa*, dan *kapan*.

Misalnya:

Positif

1. *Kapan Saudara berangkat ke Singapura?*
2. *Mengapa dia gagal dalam ujian?*

Negatif

1. *Mengapa gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?*
2. *Mengapa tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara?*

Coba Anda buat lima buah contoh lainnya.

C. Kalimat Perintah dan Permintaan (Imperatif)

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru).

Misalnya:

Positif

1. *Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin!*
2. *Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.*

Negatif

1. *Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.*
2. *Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.*

Coba Anda buat lima buah contoh lainnya!

D. Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang

mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis).

Misalnya:

Positif

1. *Bukan main, cantiknya.*
2. *Nah, ini dia yang kita tunggu.*

Negatif

1. *Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.*
2. *Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.*

Silakan Anda buat lima buah contoh lainnya!

VI.KALIMAT EFEKTIF

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi itu sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu *kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.*

A. Kesepadanan

Yang dimaksud dengan kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini.

1. Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan *di, dalam bagi untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut,* dan sebagainya di depan subjek.

Contoh:

- a. *Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Salah)
 - b. *Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Benar)
2. Tidak terdapat subjek yang ganda

Cotah:

- a. *Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen.*
- b. *Saat itu saya kurang jelas.*

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara berikut.

- a. *Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.*
- b. *Saat itu bagi saya kurang jelas.*

3. Kalimat penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal

Contoh:

- a. *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*
- b. *Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Perbaiki kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, ubahlah kalimat itu menjadi kalimat majemuk dan kedua gantilah ungkapan penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut.

- a. *Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Atau

Kami datang terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.

- b. *Kakaknya membeli sepeda motor Honda, sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Atau

Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, dia membeli sepeda motor Suzuki.

4. Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang.

Contoh:

- a. *Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.*
- b. *Sekolah kami yang terletak di depan bioskop Gunting.*

Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- a. *Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.*
- b. *Sekolah kami terletak di depan bioskop Gunting.*

B. Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh:

- a. Harga minyak *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.
- b. Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan* tembok, *memasang* penerangan, *pengujian* sistem pembagian air, dan *pengaturan* tata ruang.

Kalimat *a* tidak mempunyai kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terdiri dari bentuk yang berbeda, yaitu *dibekukan* dan *kenaikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu.

Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

Kalimat *b* tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu kata *pengecatan*, *memasang*, *pengujian*, dan *pengaturan*. Kalimat itu akan baik kalau diubah menjadi predikat yang nominal, sebagai berikut.

Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan* tembok, *pemasangan* penerangan, *pengujian* sistem pembagian air, dan *pengaturan* tata ruang.

C. Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

1. Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:

Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Penekanannya ialah *presiden mengharapkan*.

Contoh:

Harapan presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.

Penekanannya *Harapan presiden*.

Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

2. Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh:

Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

Seharusnya:

Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

3. Melakukan pengulangan kata (repetisi).

Contoh:

Saya suka kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

4. Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan.

Contoh:

Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

5. Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

Contoh:

Saudaralah yang bertanggung jawab.

D. Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

1. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Perhatikan contoh:

- a. Karena *ia* tidak diundang, *dia* tidak datang ke tempat itu.
- b. Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bahwa presiden datang.

Perbaiki kalimat itu adalah sebagai berikut.

- a. *Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*
- b. *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui bahwa presiden datang.*

2. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan pemakaian superordinat pada *hiponimi* kata.

Kata *merah* sudah mencakupi kata *warna*.

Kata *pipit* sudah mencakupi kata *burung*.

Perhatikan:

- a. Ia memakai baju *warna merah*.
- b. Di mana engkau menangkap burung *pipit* itu?

Kalimat itu dapat diubah menjadi

- a. Ia memakai baju *merah*.
- b. Di mana engkau menangkap *pipit* itu?

3. Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata *naik* bersinonim dengan *ke atas*.

Kata *turun* bersinonim dengan *ke bawah*.

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- a. Dia *hanya* membawa badannya *saja*.
- b. *Sejak dari* pagi dia bermenung.

Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi

- a. Dia *hanya* membawa badannya.
- b. *Sejak* pagi dia bermenung.

4. Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata

yang berbentuk jamak. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

para tamu-tamu

beberapa orang-orang

Bentuk Baku

para tamu

beberapa orang

E. Kecermatan

Yang dimaksud dengan cermat adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda. Dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

1. *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.*
2. *Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.*

Kalimat 1 memilikim makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi.

Kalimat 2 memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah.

Perhatikan kalimat berikut.

Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

Kalimat ini salah pilihan katanya karena dua kata yang bertentangan, yaitu *diceritakan* dan *menceritakan*. Kalimat itu dapat diubah menjadi

Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

F. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan ialah kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

1. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris.

Oleh karena itu, kita hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Misalnya:

Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu dan yang secara tidak sadar bertindak ke luar dari kepribadian manusia Indonesia dari sudut kemanusiaan yang adil dan beradab.

Silakan Anda perbaiki kalimat di atas supaya menjadi kalimat yang padu.

2. Kalimat yang padu mempergunakan pola *aspek + agen + verbal* secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona.
 - a. *Surat itu sudah saya baca.*
 - b. *Saran yang dikemukakannya kami akan pertimbangkan.*

Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan sebab aspek terletak antara agen dan verbal. Seharusnya kalimat itu berbentuk

- a. *Surat itu sudah saya baca.*
- b. *Saran yang dikemukakannya akan kami pertimbangkan.*

3. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti *daripad* atau *tentang* antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Perhatikan kalimat ini

- a. *Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat.*
- b. *Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.*

Seharusnya:

- a. *Mereka membicarakan kehendak rakyat.*
- b. *Makalah ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah adat.*

G. Kelogisan

Yang dimaksud dengan kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Perhatikan kalimat di bawah ini.

1. *Waktu dan tempat kami persilakan.*
2. *Untuk mempersingkat waktu, kami teruskan acara ini.*
3. *Haryanto Arbi meraih juara pertama Jepang Terbuka.*
4. *Hermawan Susanto menduduki juara pertama Cina Terbuka.*
5. *Mayat wanita yang ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.*

Kalimat itu tidak logis (tidak masuk akal). Yang logis adalah sebagai berikut.

1. *Bapak Menteri kami persilakan.*
2. *Untuk menghemat waktu, kami teruskan acara ini.*
3. *Haryanto Arbi meraih gelar juara pertama Jepang Terbuka.*
4. *Hermawan Susanto menjadi juara pertama Cina Terbuka.*
5. *Sebelum meninggal, wanita yang mayatnya ditemukan itu sering mondar-mandir di daerah tersebut.*

VII.KALIMAT SALAH DAN KALIMAT BENAR

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

Bentuk yang Salah

Bentuk yang Benar

1. Untuk mengetahui baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari.
2. Semoga dimaklumi.
3. Pekerjaan itu dia tidak cocok.
4. Perkara yang diajukan ke meja hijau berjumlah 51 buah. Sedangkan perkara yang telah selesai disidangkan berjumlah 23 buah.
5. Halamannya sangat luas, rumah paman saya di Cibubur.

Baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari

Semoga Bapak dapat memakluminya.

Pekerjaan itu bagi dia tidak cocok.

Perkara yang diajukan ke meja hijau berjumlah 51 buah, sedangkan perkara yang telah selesai disidangkan berjumlah 23 buah.

Halaman rumah paman saya di Cibubur sangat luas.